



Penerapan Nilai-Nilai Keprajuritan untuk Meningkatkan Karakter Nasionalis Anak Usia Dini

Faizah^{1✉}, Sularti Dewanti Handayani¹, Hartono¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3407](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3407)

Abstrak

Penyisipan nilai-nilai keprajuritan tersebut diambil dari sumpah prajurit. Adapun dari jumlah sumpah prajurit yang diambil hanya 4. Salah satu unsur dalam sumpah prajurit tidak sesuai dengan karakteristik anak yaitu memegang rahasia sekeras-kerasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai keprajuritan untuk mengembangkan karakter nasionalis. Jenis penelitian yaitu *quasi experimental design* bentuk *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian ini sebanyak 17 siswa sebagai kelas eksperimen dan sebanyak 16 siswa sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan observasi, kemudian dianalisis menggunakan *uji Paired Sample T-test*, uji N-Gain, dan *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan karakter nasionalis dari *pretest* meningkat pada *posttest*. Nilai-nilai keprajuritan efektif dalam meningkatkan karakter nasionalis anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi PAUD dalam lingkungan TNI dan PAUD lainnya dapat menerapkan nilai keprajuritan untuk mengembang karakter nasionalis anak

Kata Kunci: *Karakter Nasionalis; kegiatan Pembelajaran; Nilai-nilai Keprajuritan.*

Abstract

The insertion of soldiering values is taken from the soldier's oath. As for the number of soldier's oath taken only 4. One of the elements in the soldiers oath is not in accordance with the characteristics of a child, is holding secrets loudly. This study aims to analyze the effectiveness of applying the soldiering values to improve the nationalist character. This quasi experimental research with nonequivalent control group design. The sample of this study are consists of 17 students as experimental class and consists of 16 students as control class. Data collecting technique used was observation, then analyzed by Paired Sample T-test, N-Gain test, and Independent Sample T-test. The result of this study shows there is an improvement of nationalist character from pretest to posttest. The application of soldiering values is effective in improving the nationalist character of early childhood. The implication of this study to ECE that in the military environment and other ECE can apply the soldiering values to improve the children nationalist character.

Keywords: *nationalist character; learning activity; Soldier Values.*

Copyright (c) 2022 Faizah, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : email.koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 19 September 2022, Accepted 10 November 2023, Published 4 April 2023

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter positif kepada anak karena karakter merupakan salah satu aspek yang mencerminkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga pendidikan untuk anak usia dini merupakan awal pembentukan karakter yang paling optimal jika dibandingkan dengan fase lainnya (Lestari et al., 2019). Masa anak usia dini merupakan tahap paling formatif yang memiliki efek jangka panjang pada individu (Birhan et al., 2021). Penguatan karakter anak sejak dini akan memberikan kontribusi positif bagi masa depan mereka dan masa depan Bangsa mereka (Gunawan, 2017). Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa tujuan penguatan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi siswa yang baik, bermoral dan berkarakter. Sehingga Lembaga pendidikan bukan hanya tempat mentransfer ilmu saja, juga sebagai wadah untuk membina sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan (Rokhman et al., 2014). Penerapan penguatan karakter dalam pendidikan anak usia dini berarti mengidentifikasi dan mempromosikan penguatan karakter unik setiap anak yang muncul (Lottman et al., 2017). Pendidikan karakter memberikan manfaat dari berbagai aspek kehidupan nyata untuk mendorong seseorang menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Almerico, 2014)

Salah satu karakter yang menjadi prioritas dalam gerakan program penguatan karakter (PPK) yaitu karakter nasionalis (Kemendikbud 2017). Pembinaan karakter dan nasionalisme saat ini merupakan inti dari pendidikan dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi (Diana et al., 2021). Kebangkitan minat pendidikan karakter saat ini telah didasarkan pada gagasan menghasilkan karakter yang diinginkan dalam rangka meningkatkan nasional (Bates, 2019). Pembangunan nasionalisme Indonesia penting untuk meningkatkan dan menanamkan kembali cita-cita dan moral bangsa (Warlim et al., 2021). Pada anak usia dini, karakter nasionalisme perlu dikenalkan serta diajarkan sebab karakter-karakter nasionalisme ini menjadi ujung tombak pendidikan kebangsaan yang memiliki peranan utama untuk dapat meraih kemerdekaan dan mempertahankannya serta mengisinya sehingga Negara kita mampu bersaing dengan bangsa lain (Aisyah & Wulandari, 2018). Nasionalisme melalui pembentukan karakter merupakan hal penting saat ini karena pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya karakter SDM yang berkualitas dan cinta tanah air (Reevany et al., 2021)

Kondisi generasi muda saat ini menunjukkan memudarnya nilai-nilai nasionalisme yang ditunjukkan dengan masih maraknya kasus *bullying*, kekerasan, dan tawuran antar pelajar. Berdasarkan hasil pantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang tawuran antar pelajar tahun 2022 terjadi tawuran pelajar di beberapa daerah yaitu Kabupaten Pati, Jakarta Timur, Kota Bogor, Sukabumi, Kabupaten Tangerang, Sumbawa, Soppeng, dan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi, Kota Semarang, Jakarta Selatan dan Kota Kotamobagu. Kesimpulan penelitian Herdiani et al (2021) di salah satu SDN kopo, Bandung juga mengungkap bahwa masih banyak kekurangan pada pemahaman anak-anak terkait pada sikap nasionalisme, walaupun sebagian anak sudah paham dan memiliki sikap nasionalisme dalam dirinya, akan tetapi mereka masih bisa untuk mengembangkan dan mengimplementasikannya. Hal ini menandakan telah terjadinya krisis jati diri pada generasi muda dan pelajar, selain itu, ketidakhormatan di kalangan anak-anak dan remaja di sekolah, kehamilan remaja dan penggunaan narkoba pada remaja meningkat karena kegagalan untuk mengajarkan pendidikan moral dan karakter selama masa kanak-kanak (Mngarah, 2017). Fenomena degradasi yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat telah menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang membuat krisis jati diri bangsa Indonesia (La Hadisi, 2015).

Temuan dilapangan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pendidik di TK Kartika III - 2 Semarang, diketahui bahwa pembiasaan nilai-nilai Nasionalime anak tergolong belum berkembang dengan baik. Dalam hal ini terlihat dari berbagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan terutama pada RPPH (Rencana Program Pembelajaran

Harian) berlaku dan diterapkan dengan pengambilan tema pada masing-masing sentra yang ada. Hal ini ditandai atas fenomena dilapangan dimana anak masih belum bisa melaksanakan dan mengikuti upacara dengan sikap khidmat sesuai dengan ketentuan berlaku dalam karakteristik sikap prajurit, selain itu anak belum bisa menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh penghayatan, semangat personal. Setiap anak memiliki kondisi berbeda-beda terutama konsentrasi yang belum sepenuhnya mencerminkan konsep prinsip keprajuritan serta masih ada anak enggan memakai seragam TNI (tentara Nasional Indonesia) ataupun seragam pahlawan Nasional pada hari-hari tertentu yang bersejarah untuk mengenang para pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

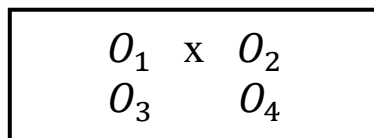
Menyikapi kondisi yang terjadi tersebut secara empirisme maka diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya dalam menstimulasi penanaman nilai nasionalis melalui pendekatan secara khusus yang signifikan dengan menyisipkan nilai-nilai keprajuritan pada rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Tema atau bahan ajar disesuaikan dengan visi misi utama kebhinekaan atau dapat dengan penentuan pembahasan nilai-nilai keprajuritan secara mendetail yang peneliti kembangkan sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Mengingat bahwa anak usia berada pada masa keemasan dengan perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, maka penanaman karakter pada masa ini berarti meletakkan fundamen terhadap pembentukan watak dan karakter anak. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, nilai-nilai karakter disisipkan dalam setiap tema atau bahan ajar yang akan diajarkan.

Beberapa penelitian yang relevan tentang pengembangan karakter nasionalis dilakukan oleh Wulandari et al (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dan menari (Dori) dalam pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan karakter nasionalis pada anak usia dini. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Ratih et al (2020) dalam program pengabdian KKNDik bagi guru, kepala sekolah dan para siswa di MIM Tanjungsari, Boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan lagu nasional dengan cara yang efektif dan kreatif akan meningkatkan nilai dan karakter nasionalisme Siswa MIM Tanjungsari. Perbedaan kedua penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada teknik atau metode yang digunakan dalam mengembangkan karakter nasionalis siswa, dalam penelitian ini menggunakan nilai-nilai keprajuritan yang diintegrasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

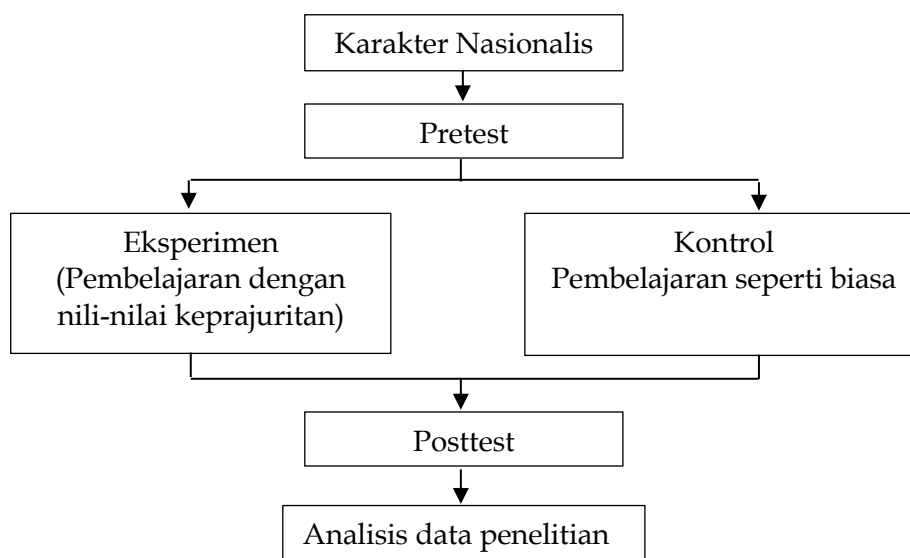
Penerapan nilai-nilai keprajuritan dalam hal ini TNI menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2004 tentang peran, fungsi dan tugas pokok TNI, pada intinya; TNI sebagai komponen utama pertahanan negara, mempunyai tugas pokok melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. TNI sebagai prajurit tidak boleh melupakan nilai dasar keprajuritan yang bersumber dari sejarah perjuangan Bangsa. Prajurit harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Sapta Marga, Sumpah Prajurit, serta Delapan Wajib TNI. Sehingga nilai-nilai keprajuritan yang dipegang teguh oleh TNI patut diteladani. Adapun nilai-nilai keprajuritan yang terdapat pada sumpah prajurit yaitu (1) Setia Kepada Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (2) Tunduk Kepada Hukum dan memegang teguh disiplin Keprajuritan (3) Taat Kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan (4) Menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan Negara Republik Indonesia. Penyisipan nilai-nilai keprajuritan tersebut disesuaikan dengan kompetensi sikap, kebiasaan serta budaya sekolah sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Memasukkan unsur-nilai atau karakter nasionalisme dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan dan diterapkan sejak dini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan karakter nasional siswa melalui nilai-nilai keprajuritan yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan RPPH dengan nilai-nilai keprajuritan, sedangkan kelas kontrol menerapkan pembelajaran seperti biasa yang dilakukan sebelumnya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. *Nonequivalent control group design*



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak TK usia 5-6 tahun yang terdapat pada gugus Anggrek yang terdapat di Kota Semarang, Jawa tengah. Penentuan sampel penelitian menggunakan tehnik purposive sampling dengan pertimbangan sekolah memiliki kurikulum nilai-nilai keperajuritan, kesamaan masalah, dan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung untuk di terapkannya pembelajaran yang terdapat nilai-nilai keperajuritan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperoleh TK Kartika III-2 dengan jumlah siswa 17 anak sebagai kelas eksperimen, dan TK Kartika III-12 dengan jumlah siswa 16 anak sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data karakter nasionalis. Lembar observasi yang dikembangkan mengacu pada aspek karakter nasionalisme yang terdiri dari 4 aspek yaitu aspek yaitu, cinta Tuhan, cinta tanah air, cinta sesama dan cinta lingkungan. Jumlah butir item yang diobservasi terdiri dari 13 butir dengan skala penilaian 1 sampai 4.

Sebelum menganalisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk menentukan statistik yang akan digunakan dalam analisis data. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample T-test* untuk mengetahui perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dengan taraf signifikansi 5% maka pembelajaran dengan nilai keperajuritan efektif dalam meningkatkan

karakter nasionalisme siswa. Selian menganalisis perbedaan rata-rata hasil antara *pretest* dan *posttest*, peneliti juga menganalisis besaran peningkatan masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dari hasil *pretest* ke *posttest* menggunakan uji N-Gain. Adapun kriteria peningkatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Peningkatan

Skor	Kriteria
$N\text{-gain} \geq 0,70$	Peningkatan tinggi
$0,30 \leq N\text{-gain} < 0,70$	Peningkatan sedang
$N\text{-gain} < 0,30$	Peningkatan rendah

Selanjutnya nilai *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata karakter nasionalis. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dengan taraf signifikansi 5% maka rata-rata karakter nasionalis siswa yang menerapkan pembelajaran dengan nilai-nilai kepraJuritan lebih tinggi dari rata-rata karakter nasionalis siswa yang mengikuti pembelajaran biasa.

Hasil dan Pembahasan

Uji prasayat dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dianalisis menggunakan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Data yang diuji normalitasnya dalam penelitian ini yaitu nilai *pretest* dan *posttest* karakter nasionalis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut akan dipaparkan hasil uji normalitas pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
N	17	17	16	16
Normal Parameters ^a	25.8235 1.28624	45.1765 2.24264	25.6250 1.25831	40.3750 1.74642
Most Extreme Differences	.151 .151 -.143	.232 .149 -.232	.180 .152 -.180	.235 .235 -.227
Kolmogorov-Smirnov Z	.624	.955	.719	.941
Asymp. Sig. (2-tailed)	.831	.322	.680	.339

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai Sig.(2tailed) yang diperoleh pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*, untuk kelas eksperimen memperoleh nilai *pretest* sebesar 0,831 dan nilai *posttest* sebesar 0,322, sedangkan pada kelas kontrol nilai Sig.(2tailed) yang diperoleh pada *pretest* sebesar 0,680 dan *posttest* sebesar 0,339. Hasil tersebut menunjukkan nilai Sig.(2tailed) $> 0,05$, yang artinya data karakter nasionalis siswa berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas bertujuan untuk untuk mengetahui apakah sampel memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *lavene* dengan bantuan program SPSS. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, dan sebaliknya jika nilai signifikasni yang diperoleh $< 0,05$, maka data tidak homogen. Berikut merupakan hasil uji homogenitas pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.142	1	31	.293

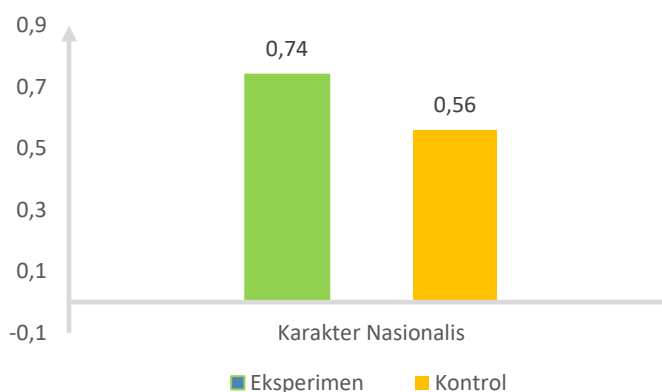
Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,293 > 0,05$. Yang artinya karakter nasionalis siswa memiliki varians yang sama atau homogen. Berdsarkan hasil uji prayarat yaitu uji nomalitas dan uji homogenitas telah memenuhi syarat untuk melanjutkan analis data penelitian menggunakan statistik parametrik. Hasil uji peningkatan karakter nasionalisme ditunjukkan dengan rata-rata nila antara *pretest* dan *posttest* yang dianalisis menggunakan uji *Paired Sample T-test* dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Paired sample T-test Karakter Nasionalis
Paired Samples Test**

	T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest Karakter Nasionalis - Posttest Karakter Nasionalis	-32.596	16	.000

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2tailed) yang diperoleh yaitu 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalis anak pada pembelajaran dengan nilai keprajuritan mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain mengetahui peningkatan karakter nasionalis dari rata-rata *pretest* dan *posttest*, peneliti juga memaparkan besaran peningkatan atau N-Gain karakter nasionalis dari setiap siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Gambar 3.



Gambar 3. N-Gain Karakter Nasionalis

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa N-Gain karakter nasionalis kelas eksperimen memperoleh N-gain sebesar 0,74 dengan kategori “peningkatan tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh N-Gain sebesar 0,56 dengan kaategori “peningkatan sedang”. Selanjutnya uji perbedaan rata-rata karakter nasionalis kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisi menggunakan uji independen sample T-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan keduanya. Berikut akan dipaparkan hasil uji perbedaan rata-rata pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Karakter Nasionalis	Equal variances assumed	1.142	.293	6.832	31	.000
	Equal variances not assumed			6.884	29.983	.000

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai Sig. (2tailed) sebesar 0,000, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada kriteria pengujiannya, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada karakter nasionalis siswa yang menerapkan pembelajaran dengan nilai-nilai keprajuritan atau dengan kata lain peningkatan karakter nasionalis siswa yang menerapkan pembelajaran dengan nilai-nilai keprajuritan lebih tinggi dari peningkatan karakter nasionalis siswa yang menerapkan pembelajaran biasa.

Pembahasan

Nilai-nilai keprajuritan yang disisipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan karakter nasionalis anak ini dikarenakan nilai-nilai keprajuritan memiliki relevansi dengan karakter nasionalis, sehingga nilai-nilai keprajuritan yang diterapkan dapat mengembangkan karakter nasionalis anak usia dini. kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama penelitian berlangsung, indikator karakter nasionalis menjadi objek pengembangan pembelajaran dengan tujuan pembentukan makna dan pembentukan karakter pada anak. Siswoyo (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang diorientasikan pada nilai-nilai nasionalisme secara tidak langsung akan mengaktifkan self-esteem karakter khusus yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memfasilitasi pengetahuan serta pengembangan karakter tertentu, termasuk karakter nasionalis anak sehingga terwujud dalam perilaku anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mujatahidin & Rachman (2021) di TK Kemala Bhayngkari 03 Selong mengungkapkan bahwa terdapat tiga kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu, 1) kegiatan rutin seperti: baris-berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, makan bersama, hidup sehat, upacara bendera, dan kegiatan POLCIL, 2) kegiatan keteladanan seperti: budaya sekolah 3S (senyum, salam, sapa), berpakaian rapi, bersih, sopan, berkomunikasi dengan nada lembut, membuang sampah pada tempatnya, tidak makan sambil jalan. 3) kegiatan spontan: menanggapi perilaku anak yang positif dan negatif untuk menanamkan sikap saling menghargai. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan pembentukan karakter nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini, pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya terjadi di luar kelas, namun pembentukan karakter nasionalisme anak dilakukan selama proses pembelajaran di kelas yang tercermin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak selama mengikuti proses pembelajaran. Memasukkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran merupakan salah satu cara dalam mengintegrasikannya nilai karakter, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, namun juga nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya (Utami et al., 2021)

Pengembangan pembelajaran berbasis nilai nasionalisme akan memberikan stimulus respon terhadap pembentukan karakter yang memiliki harga diri yang tinggi, oleh karena itu pembelajaran di lingkungan sekolah jika didesain dengan berorientasi nilai-nilai nasionalisme akan membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan (Bortolan, 2018). Sementara Hasil penelitian Junanto et al (2020) di PAUD Insan

Kamil Dharma Wanita mengungkapkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme siswa pada materi tolong menolong dilakukan melalui 3 tahap yaitu, tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan dalam penelitian ini, pembentukan karakter nasionalisme siswa dalam pembelajaran tidak dikhususkan pada materi tertentu, namun karakter nasionalis siswa dibentuk melalui pembinaan dan pembiasaan perilaku positif pada siswa selama proses pembelajaran dengan menjadikan guru sebagai figur yang memberikan contoh perilaku positif. Goodman (2018) mengungkapkan bahwa himbauan terhadap nilai-nilai positif dilakukan untuk memperkuat proses pembentukan karakter yang diinginkan melalui pengajaran kebiasaan. Hal ini sejalan dengan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan.

Pembentukan karakter nasionalisme pada anak dalam penelitian ini dilakukan selama delapan kali pertemuan, pada setiap pertemuan, nilai-nilai keprajuritan yang disisipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang sebelumnya, dan disertai dengan pembelajaran teladan yang dapat ditiru dan diterapkan oleh anak, hal ini dikarenakan anak pada masa golden ages sangat kreatif dan memiliki keingintahuan yang tinggi, maka dari itu anak mampu mengingat dan menirukan apa yang terjadi dalam lingkungannya (Hermoyo, 2015). Selain pemberian teladan kepada anak, guru juga tidak lupa untuk selalu memotivasi anak, menciptakan suasana yang saling menyayangi dengan nada bicara yang lembut dan halus, serta selalu bekerja sama dengan anak supaya anak merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang dirancang sebelumnya dapat tercapai. Haslip et al (2019) mengungkapkan bahwa perkembangan karakter anak di usia dini sangat dipengaruhi oleh hubungan yang aman dengan guru mereka.

Simpulan

Penerapan nilai-nilai keprajuritan dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan karakter nasionalisme. Pada dasarnya pembentukan karakter nasionalisme dapat dilakukan pembinaan, pemberian contoh dan pembiasaan pembiasaan-prilaku positif yang sesuai dengan aturan dan budaya sekolah, sehingga bagi guru maupun sekolah yang berada didalam lingkungan TNI dapat menerapkan nilai-nilai keprajuritan ataupun karakter-karakter lainnya kepada para siswa sehingga memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pembimbing dan tim editor jurnal Obsesi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan artikel ini dan semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N., & Wulandari, R. T. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 26–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4293>
- Almerico, G. M. (2014). *Building character through literacy with children 's literature*. 26, 1–13.
- Bates, A. (2019). Character education and the ' priority of recognition .' *Cambridge Journal of Education*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Bortolan, A. (2018). Self-Esteem and Ethics: A Phenomenological View. *Hypatia*, 33(1), 56–72. <https://doi.org/10.1111/hypa.12388>

- Diana, Tasu'ah, N., Windarti, R., & Hasjiandoto, A. (2021). Implementing Character Building and Nationalism at Inclusive Early Childhood Education Institutions. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Sao Paulo, Brazil*, 5(8), 3448–3456. <http://www.ieomsociety.org/brazil2020/papers/956.pdf>
- Goodman, J. (2018). Searching for character and the role of schools. *Ethics and Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/17449642.2018.1537989>
- Gunawan, R. (2017). *The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia*. 66, 23–26. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.5>
- Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, L. (2019). How do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength-Spotting Intervention. *Early Childhood Education Journal*, 47(4), 531–547. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00951-7>
- Herdiani, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengembangan Karakter Nasional Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7924–7930. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2273>
- Hermoyo, P. P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1–22. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/21>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 6(2), 42–46. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/2044>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- La Hadisi. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/410>
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Artikel, I. (2019). Kaderisasi Nilai Konservasi Melalui Pemberdayaan Wali Murid Tk As Sholihah Bawen Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(01). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/22679>
- Lottman, T., Niemiec, R. M., & Zawaly, S. (2017). Well-Being and Well-Doing: Bringing Mindfulness and Character Strengths to the Early Childhood Classroom and Home. In C. Proctor (Ed.), *Positive Psychology Interventions in Practice*. Springer., January 2018, 83–105. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-51787-2>
- Mngarah, D. (2017). tAn Assessment of Family-School Collaboration toward Children's Moral Development in Tanzania: Do They Speak the Same Language?. *Global Journal Of Human-Social Science: G Linguistics & Education*, 17(4). https://globaljournals.org/GJHSS_Volume17/1-An-Assessment-of-Family-School.pdf
- Mujatahidin, S., & Rachman, S. A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Pembiasaan Diri di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Selong. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.120>
- Ratih, K., Sriyono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., Styarningsih, N. P., Darojati, S. M., & Mirwanti, W. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 75–78. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10793>
- Reevany, M. B., Arraki, R., Purnamasari, O., Zikri, A., Syafitri, N., Andriyani, L., Albert, W. K. G., Fahrudin, A., Husmiati, Sakroni, Huraerah, A., Subardhini, M., Mulia, D. D. A., Wardani, L. M. I., Hermawati, I., Wardo, Patrianti, T., Hindarsah, I., & Suryanto. (2021).

Nasionalisme: Ragam Rasa (1st ed.). Idea Press.

- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila dan Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 103–115. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1264>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia* (pp. 1–42).
- Utami, P. A. I., Rohmatillah, & Kholid, M. R. (2021). Character Values : what are they and how they are integrated in English textbook texts ? *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14(2), 294–319. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v14i2.9881>
- Warlim, Nurdin, E. S., & Supriyono. (2021). Character Development Based on National Values for Basic School Teachers. *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 13(2), 165–180. <https://journals.mindamas.com/index.php/educare/article/view/1414>
- Wulandari, R. T., Aisyah, E. N., & Untariana, A. F. (2020). *The Efforts to Strengthen Nationalist Character Values Through the Methods of Story Telling and Dancing*. 487(Ecpe), 144–148. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.027>